

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah merupakan sesuatu yang harus di perhatikan oleh semua kalangan karena pendidikan merupakan sarana untuk mencapai berbagai ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia oleh karena itu pendidikan wajib bagi semua manusia atau semua kalangan. Pendidikan adalah suatu proses pendidikan, pembelajaran, pelatihan dan tujuannya adalah untuk meningkatkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan berfikir secara logis supaya anak tersebut lebih dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Berdasarkan pengertian tersebut, Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan Pendidikan Nasional dapat dicapai melalui jalur pendidikan formal dan nonformal. SD, SMP, SMA dan Perguruan tinggi merupakan jalur pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh masyarakat di Indonesia

Salah satu pendidikan yang mengarahkan pada perkembangan keseluruhan aspek manusia adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik

secarajasmani dan rohani. Sehingga pendidikan jasmani merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dan utama untuk kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan jasmani bukan hanya sekedar mata pelajaran selingan yang dapat membuat siswa senang dan bergembira. Melainkan jika pendidikan jasmani dilakukan dengan baik dan terkonsep dengan matang. Tidak hanya membangun hidup yang sehat baik dari segi fisik maupun mental, tetapi juga mengembangkan perilaku sosial siswa. Didalam kurikulum pendidikan pembelajaran penjas telah di kenal sejak SD, SMP, SMA bahkan di perguruan tinggi penjas merupakan mata pelajaran wajib. Hal ini membuktikan bahwa penjas merupakan komponen yang sangat utama dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Meskipun dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani tidaklah mudah, akan tetapi dalam setiap proses pembelajarannya harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik agar mereka dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik. Guru harus mempunyai beragam kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan salah satu tuntutannya adalah memiliki kreatifitas dalam proses pembelajaran agar terciptanya suasana belajar melalui aktivitas gerak.

Pembelajaran yang aman, nyaman dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Pembelajaran yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif. Pembelajaran yang aman, nyaman dan disiplin bergantung pada model atau gaya yang diterapkan seorang guru ketika proses pembelajaran.

Model pembelajaran sangat penting guna memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang didesain, dengan adanya model maka berbagai kegiatan yang dicakupnya dikendalikan dan yang terpenting adalah dapat mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat ketidatesesuaian dari apa yang telah dirumuskan.

Salah satu model pembelajaran yang paling tepat untuk mendukung terciptanya pembelajaran Penjas adalah model Latihan Berbasis *Performance*.

Model pembelajaran ini guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.

Model Latihan Berbasis *Performance* dapat digunakan oleh guru untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut, seperti dalam pembelajaran senam, khususnya mengenai keterampilan rangkaian gerak senam lantai, dimana guru bisa melihat keterampilan siswa dan kemampuan siswa secara langsung, artinya metode ini merupakan evaluasi bagi guru akan keberhasilannya dalam memberikan pengetahuan tentang senam kepada siswa.

Berdasarkan Jurnal yang di kutip oleh Larisa Shakhlina, Inna Zakharchenko (2016: 44):

” Physical loads in sport require reliable mechanical support of athlete body, i.e., proper structural and functional state of skeleton bone tissue. It is known that the bone tissue performs three major functions in the body: mechanical (strength of the osseous tissue within the locomotorium is the main condition of locomotion); protective – protection of vital viscera’s (bones of thoracic cage and pelvis) and metabolic – the osseous tissue represents calcium and phosphorus depot in the body maintaining their homeostasis”, yang artinya perkembangan peserta didik bisa dilihat dari kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya dalam perkembangan dan keaktifan mereka.

Sejalan dengan pendapat di atas, Thomas Heninen dalam jurnalnya (2014: hal: 77) menyatakan bahwa:

“To increase knowledge about the nature and role of mental representations of motor skills in LTM, researchers applied a method called structural dimensional analysis – motoric (SDA-M) that examines means of knowledge-based decisions in an experimental setting. Motor skills are subdivided into basic action concepts (BACs)”.Maksudnya adalah: untuk meningkatkan pengetahuan siswa dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberikan permasalahan yang bisa menumbuhkan analisis siswa dalam memecahkan masalah tersebut.

Lebih lanjut, Linda M. Ningle (2016:23) dalam jurnalnya menyatakan:

“Safe, comfortable and disciplined learning is essential so that students can achieve the best *Performance* and teachers can perform the best. Safe, comfortable and disciplined learning is a school that its citizens are free from

fear, conducive to learning and positive inter-school relationships. Safe, comfortable, and disciplined learning depends on the model or style that a teacher implements during the learning process”, maksudnya adalah: “Pembelajaran yang aman dan tenang tergantung kepada kedisiplinan seseorang dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, model atau gaya mengajar juga menjadi masalah utama pendidikan khususnya dalam hal keaktifan dan keefektifan. Dengan model-model yang digunakan oleh guru dapat menentukan kelangsungan belajar yang menuntut siswa aktif dan pembelajaran yang efektif. Dan model pembelajaran mempunyai motivasi dan tujuan tertentu yang dirancang untuk mengembangkan proses berpikir siswa dan menjadikan mempunyai nilai di tiga aspek (kognitif, afektif dan psikomotor).

Model Latihan Berbasis *Performance* mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokus pembelajaran pada model ini menekankan pada apa yang peserta didik pikirkan selama mereka terlibat dalam proses pembelajaran, bukan pada apa yang mereka kerjakan dalam proses pembelajaran.

Seperti halnya model pembelajaran kooperatif, Model Latihan Berbasis *Performance* ini mendiskripsikan pandangan tentang pendidikan dengan sekolah sebagai cermin masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengentasan masalah kehidupan nyata. Mendorong guru untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting.

Perbedaan yang paling mendasar antara model Latihan Berbasis *Performance* dengan model pembelajaran yang lainnya adalah dalam model ini, peranan guru adalah menyampaikan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas.

Berdasarkan fakta di lapangan, siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, ketika pembelajaran berlangsung, siswa cenderung merasa jenuh atau bosan

dengan materi senam lantai sikap lilin yang disampaikan guru. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi atau terlalu monoton. Hanya beberapa siswa saja yang mau mengikuti proses pembelajaran dengan benar, sedangkan yang lain tidak mengikuti proses pembelajaran dengan bersungguh-sungguh sehingga kemampuan pada siswa tidak akan dapat berkembang dengan maksimal dan proses pembelajaran tidak mencapai hasil yang memuaskan.

Salah satu pencapaian tujuan pembelajaran senam lantai sikap lilin, peneliti menggunakan model latihan berbasis *Performance*, yaitu dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah (Wina Sanjaya, 2008). Tujuan peneliti menggunakan model latihan berbasis *Performance* adalah agar siswa lebih aktif dan kreatif untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok dan saling bekerjasama antar sesama temannya.

David Johnson & Johnson dalam Wina Sanjaya (2008) mengemukakan 5 langkah latihan berbasis *performance* melalui kegiatan kelompok, diantaranya:

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.

- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kutipan di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Latihan Berbasis *Performance* dalam Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Senam Lantai (Studi Experimen pada siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung)”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Pada proses pembelajaran senam lantai sikap lilin, siswa kurang bertanggung jawab dalam melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.
2. Guru lebih menekankan pada pendekatan teknik dalam pembelajaran senam yang bersifat *drill*.
3. Pendekatan taktis belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani disekolah tersebut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti mencoba menjabarkan kembali permasalahan yang timbul sehingga peneliti merumuskan masalah penelitian ini kedalam pertanyaan berikut

“Apakah model latihan berbasis *Performance* dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sikap lilin dalam pembelajaran senam? “.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui apakah model Latihan Berbasis *Performance* dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sikap lilin dalam pembelajaran senam”.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, melalui hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan jasmani dan sebagai sumbangan pemikiran yang dapat mempercayai khasanah karya ilmiah yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan jasmani.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Untuk memberikan wawasan keilmuan tentang model-model pembelajaran supaya apa yang di cita-cita dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan yaitu tujuan pembelajaran..

b. Bagi siswa

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau tidak membosankan sehingga siswa aktif dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

c. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah supaya tujuan kurikuler dapat dicapai sesuai dengan target.

1.6. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar masalah yang diteliti lebih terarah. Pembatasan penelitian ini juga dilakukan untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Variabel

Dalam penelitian ini ada dua variabel. Variabel bebas yaitu Model Pembelajaran Latihan Berbasis *Performance* dan variabel terikat yaitu

keterampilan siswa.

2. Lokasi dan waktu

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Pasundan 2 Bandung pada 16 Juli 2018 sampai dengan 9 Agustus 2018.

3. Populasi dan sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung, dan sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI yang dipilih secara acak.

4. Model pembelajaran yang digunakan

Model pembelajaran yang digunakan adalah model Latihan Berbasis *Performance*. Model ini sebagai upaya yang dilakukan untuk melihat nilai keterampilan siswa dalam pembelajaran senam lantai sikap lilin kelas XI di SMA Pasundan 2 Bandung.

1.7. Definisi Istilah

Penafsiran seseorang tentang suatu istilah sering berbeda-beda. Untuk menghindari kesalah pengertian penafsiran istilah-istilah dalam penelitian ini maka penulis menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.
- b. Menurut Ratumanan dalam Trianto (2012: 92) “Latihan berbasis *Performance* membantu siswa memproses informasi yang sudah jadi dalam benak siswa dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”.
- c. Menurut Wuryati Soekarno (1986: 4), “senam merupakan latihantubuh yang dipilih dan diciptakan dengan berencana, disusun sistematis dengan tujuan membentuk dan mengembangkan pribadi secara keseluruhan dengan harmonis”.

1.8. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur penelitian ini berisi rincian urutan penulisan setiap bab dan bagianbab, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan bab ini akan menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka pada bab ini diuraikan teori-teori yang mendukung penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian pada bab ini peneliti menjelaskan metodologi penelitian. Teknik pengumpulan data dan tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian yang penulis teliti.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan. Dalam Bab ini penulis menganalisis data yang di dapatkan tentang penerapan model Latihan Berbasis *Performance* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran keterampilan gerak dasar senam lantai.
5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha memberikan kesimpulan, dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.